

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta masyarakat di Indonesia. Komoditas ini cocok dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diwujudkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, di samping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman (Risza, Pahan).

Pesatnya perkembangan industri menyebabkan kebutuhan akan minyak nabati melonjak melampaui pasokan, walaupun sisi suplai sudah ditambah dengan minyak nabati jenis lainnya. Situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit. (Magoensoekarjo).

Bagian kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, yang disebut TBS (tandan Buah Segar). Buah sawit di bagian sabut (daging buah atau mesocarp) menghasilkan minyak sawit kasar (Crude Palm Oil) sebanyak 20 – 24 %. Sementara itu, bagian inti sawit menghasilkan minyak inti sawit (Palm Kernal Oil) 3 – 4 % (Sunarko).

Untuk mendapatkan produksi yang maksimal, maka budidaya kelapa sawit harus didukung oleh keadaan lingkungan yang baik. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal tanaman (genetik) dengan faktor eksternal (lingkungan). Faktor lingkungan mempengaruhi tingkat produksi, pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya erosi yang berhubungan dengan ketersediaan unsur hara.

Topografi secara umum merupakan bentuk relief permukaan bumi berupa kemiringan lahan dan tinggi rendahnya letak suatu tempat serta indentifikasi jenis lahan secara detail termasuk lokasi geografis dan posisi koordinat suatu wilayah. Klarifikasi bentuk topografi berupa kemiringan dan tinggi rendahnya suatu lahan perkebunan mempengaruhi produktifitas budidaya tanaman kelapa sawit. Karakter topografi suatu lahan mempengaruhi kegiatan iklim dan iklim mempengaruhi proses fisik atau mekanis, proses biologis dan khemis terhadap aktifitas alam di permukaan bumi termasuk lahan tanaman budidaya, sehingga selain berpengaruh terhadap lingkungan luar, topografi juga mempengaruhi fungsi fisiologi metabolisme tanaman seperti fotosintesis dan respirasi dan bentuk anatomi serta struktur morfologi biomasa tanaman budidaya. (Pahan).

B. Rumusan Masalah

Dalam budidaya kelapa sawit, yang menjadi tujuan utama adalah produksi tanaman yang maksimal agar tanaman dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Ada 2 faktor yang mempengaruhi tanaman tumbuh dengan baik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Yang menjadi faktor internal adalah bahan tanaman (varietas) yang digunakan, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan. Faktor lingkungan dibagi menjadi 2 yaitu lingkungan di atas tanah dan lingkungan di bawah tanah. Lingkungan di atas tanah meliputi iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan, kelembaban, penyiraman matahari, dan angin. Sedangkan lingkungan di bawah tanah meliputi sifat-sifat tanah yang mempengaruhi dinamika atau ketersediaan seperti keasaman tanah (pH, KPK), H₂O

Faktor topografi dan kemiringan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit, karena topografi berpengaruh terhadap kesuburan tanah yang menyebabkan tanah mengalami degradasi kesuburan tanah. Faktor topografi dan kemiringan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit, karena topografi

berpengaruh terhadap kesuburan tanah yang menyebabkan tanah mengalami degradasi kesuburan tanah. Tanah yang bertopografi datar biasanya memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanah bertopografi miring.

Hal ini disebabkan karena tanah yang bertopografi miring akan mengalami *run-off* dan erosi tanah sehingga akan membawa partikel-partikel lapang, bahan organik dan unsur hara yang diikat oleh partikel-partikel tanah sehingga menyebabkan tanah mengalami penurunan tingkat kesuburannya. Dengan demikian tanaman kelapa sawit yang ditanam di tanah yang bertopografi datar akan menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman kelapa sawit yang ditanam di tanah yang bertopografi miring.

Namun bila telah dilakukan usaha-usaha konservasi tanah pada tanah-tanah yang bertopografi miring dan juga pemupukan yang sesuai dengan rekomendasi, maka bisa saja produktifitas tanaman kelapa sawit yang ditanam di tanah yang bertopografi miring mempunyai produktifitas yang sama dengan tanaman kelapa sawit yang ditanam di tanah yang datar. Untuk itu peneliti ingin mengkaji perbedaan produktifitas tanaman kelapa sawit yang ditanam di topografi datar dan berbukit.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan produktifitas tanaman kelapa sawit pada lahan dengan topografi datar dan berbukit.
2. Untuk mengetahui permasalahan terhadap produksi kelapa sawit di lahan datar dan berbukit

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan tingkat produktifitas tanaman kelapa sawit pada topografi yang berbeda serta pengelolaan perkebunan kelapa sawit untuk mengatasi kendala pada topografi yang berbeda. Informasi yang

didapatkan diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan pembukaan lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit